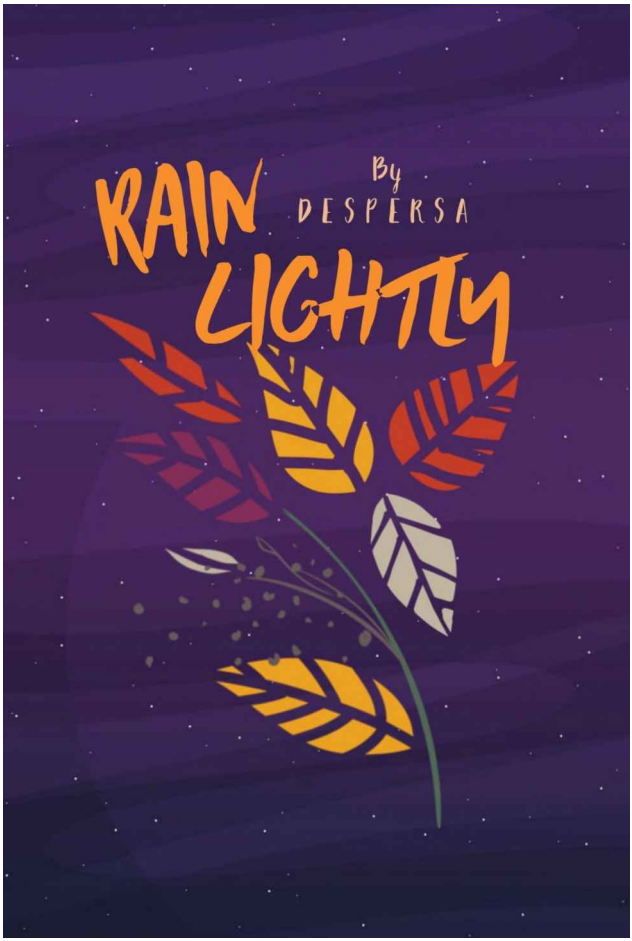
By
DESPERSA
RAIN LIGHTLY

Rain Lightly

A Romance Novel

Penulis: Despersa

Editor: Despersa

Cover: Despersa

Hlm: 51

Email: despersaa@gmail.com

Instagram: @despersaa

Terbitan Pertama, Agustus 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh

isi buku ini tanpa izin dari penulis

Bab 1

Leo berjalan menuruni anak tangga satu persatu. Bel sekolah tanda habisnya segala rutinitas membuat semua murid-murid berhamburan keluar gedung. Namun dari arah berlawanan, seorang wanita berjalan mencoba menghampirinya. Ketika jarak yang terhapus di antara mereka bertemu. Leo pun ikut menghentikan langkahnya. Ditatapnya datar wanita di depannya.

"Ada perlu apa?" tanya Leo.

Sontak satu pertanyaan yang keluar dari mulut laki-laki itu membuat setiap pasang mata di sana nampak serius. Semua murid-murid lainnya menatap dua objek itu sekarang.

"Saya— itu... Saya suka sama kakak. Kakak mau jadi pacar saya?!"

Leo menatap datar wanita itu. *Lagi-lagi seperti ini.* Batinnya.

"*Sorry*. Gue nggak bisa. Udah ada seseorang yang gue suka," ucapnya mencoba untuk sopan. Leo berlalu pergi dan meninggalkan wanita itu yang sedang

terpaku akibat penolakannya. Sedangkan murid lainnya hanya bisa menonton kejadian di depan mereka saat ini.

Mungkin sudah berapa banyak yang menyatakan cinta pada Leo dan semuanya berakhir sama. Lelaki itu selalu berucap kalau sudah ada yang ia sukai. Namun... Murid lain selalu bingung. Kenapa dari dulu hingga sekarang... Leo terus saja bicara seakan-akan dia hanya menyukai wanita itu dan tidak pernah berkata kalau dia sudah punya pacar. Apa pesona Leo tidak bisa meluluhkan hati wanita itu?

***

Leo menghentikan langkahnya ketika sosok yang ingin dilihatnya sudah berada di depannya. Di pandanginya wanita yang sedang duduk di bangku panjang taman yang ada di sana. Wanita yang memiliki tatapan kosong lurus ke depan. Seseorang yang telah membuatnya jatuh hati hanya dengan melihat sosok itu dari jauh.

Sudah lebih dari satu tahun Leo seperti ini. Hanya menatap wanita itu dari jarak yang sama sekali tak cukup untuk meraihnya. Bahkan semilir angin yang

berhembus juga tidak mampu membawa perasaan yang sudah terlanjur dalam ini untuk pergi.

Untuk pertama kalinya Leo melangkah semakin mendekat ke arah wanita itu. Ketika jarak yang mempertemukan tatapan Leo pada wanita itu bertemu. Leo mencoba menggerakkan tangannya mencoba menyentuh bahunya. Tapi... Ketika tangannya sudah terjulur lepas kala itu, sebuah niatan terpaksa terhenti. Leo menemukan sesuatu yang sukses merobek hatinya. Sebuah kenyataan yang benar-benar tak pernah dia pikirkan. Selama satu tahun dia hanya memandangi perempuan ini dari jauh. Pada hari ini dia baru mengetahui jika wanita ini seorang tuna netra.

Sementara itu, merasa ada seseorang yang berada di depannya. Wanita itu pun mencoba menajamkan intuisinya.

"Apa di depan saya ada orang?" tanyanya khawatir. Meski ia tidak bisa melihat. Namun intuisinya masih bermain. Dan menyadari seseorang berdiri cukup lama di depannya, sedikit membuatnya cemas.

Leo mendongakkan kepalanya menatap wanita itu. Ini pertama kalinya dia mendengar suara wanita ini

dari jarak sedekat ini. Dan suaranya teramat lembut di telinga Leo.

Merasa tidak juga mendapatkan respon atas pertanyaannya. Dahi wanita itu sedikit mengerinyit. Sepertinya hanya perasaannya saja. Wanita itu pun mencoba meraih tongkat yang ada di sampingnya.

Melihat perempuan itu sedikit kesulitan, Leo pun mendekatkan tongkat itu agar wanita itu dapat menemukannya. Sosok itu tersenyum ketika tangannya menyentuh tongkat tersebut. Hanya benda itu yang dapat membantunya saat ini. Dia pun lekas berdiri. Dilangkahkannya kaki itu berjalan perlahan.

Leo berdiri dan mengikuti arah langkah wanita itu. Ketika ia berjalan melewati segerombolan anak-anak yang sedang bermain. Leo dengan cepat menyuruh anak-anak itu untuk sedikit menghindar ketika wanita itu lewat.

Saat wanita itu menyebrangi jalan. Dengan cepat pula Leo berada di dekatnya mencoba menyuruh mobil sedikit berhati-hati agar tak menabrak. Dan ketika sedang berjalan. Wanita itu tiba-tiba berhenti. Leo menatap bingung. Kenapa berhenti?

Wanita itu menunduk dan mengepalkan kedua telapak tangan di depan dada. Wanita itu sedang berdoa. Dan tidak lama dari itu dia melangkahkan kakinya lagi.

Ketika sampai di depan sebuah rumah sederhana. Leo dapat melihat raut takut dari sosok itu. Leo hanya bisa bersembunyi di balik tiang ketika wanita itu mengetuk pintu rumahnya. Pintu terbuka. Seorang wanita paruh baya keluar.

"Kamu dari mana saja, Wulan? Kamu tahu kan kalau kondisimu itu nggak sama dengan orang lain. Kenapa kamu selalu begini?!"

Wanita bernama Wulan itu hanya diam mendengar ibunya yang marah. Namun meski begitu, Wulan tahu. Ibunya bicara begitu karena dia mencemaskannya.

"Maafin, Wulan, Bu."

Hanya kalimat itu yang keluar melalui mulut Wulan. Wanita itu pun masuk ke dalam rumahnya. Sementara Leo masih memandang bangunan di depannya. Wulan ya. Akhirnya Leo bisa tahu nama perempuan itu.

***

Tatapan teduh itu seakan mampu melindungi segala pancaran terik mentari saat ini. Leo kembali datang untuk melihat Wulan. Entah sampai kapan dia akan terus bersembunyi seperti ini. Sosok cantik itu terus menatap lurus ke depan dengan Leo yang berada di sana. Kehangatan wajah polos Wulan lah yang mampu membuatnya melakukan hal ini.

Tiba-tiba setetes airmata jatuh dari sudut mata Wulan. Leo tertegun melihatnya. Entah kenapa dia ingin sekali menghapus airmata itu dari wajah Wulan.

"Kira-kira, kapan ya?" Meski nada suara Wulan terlihat baik-baik saja. Tapi Leo yang menatapnya bisa melihat dengan jelas mata perempuan itu yang berair. Sebenarnya apa yang sedang dipikirkan wanita itu?

"Cahaya itu gratis. Tapi tidak semua orang bisa melihatnya," bisik Wulan lagi.

Jantung Leo sudah ingin retak mendengar keluhan wanita itu. Setetes benda cair jatuh dari langit. Langit gelap mencoba menutupi terik matahari yang bersinar tadi. Hujan turun perlahan mengguyur segala hal yang berada di sana.

Leo menadahkan tangannya ketika hujan mulai mengguyur pelan tubuhnya. Dia menatap tubuh Wulan masih terdiam lemah di sana. Matanya mulai mencari sebuah benda yang mungkin bisa melindungi wanita itu dari hujan. Seseorang yang sedang berjalan sambil membawa dua payung mencuri perhatiannya. Dihampirinya orang itu.

"Permisi. Apa saya boleh membeli payungnya?" Leo bertanya.

Awalnya orang itu nampak bingung dengan pertanyaan Leo. Namun dengan cepat ia membaca situasi.

"Ah Ya. Tentu saja."

Leo tersenyum puas dan segera memberi sejumlah uang pada orang itu dan mengambil payungnya. Segera dia berjalan ke arah Wulan. Ditadahkannya payung itu di atas wanita itu. Yang ada di benaknya saat ini, terserah dengan dirinya yang basah, tapi tidak untuk wanita ini.

Wulan merasa ada yang aneh terjadi. Pendengarannya mendengar suara guyuran hujan masih terdengar. Tapi alat inderanya yang lain yaitu kulit juga

tidak bisa berbohong. Tubuhnya tidak basah saat ini. Leo tersenyum melihat ekspresi bingung Wulan. Mungkin untuk saat ini biarkan semuanya berjalan seperti ini.

Ketika waktu berjalan sampai setengah Jam untuk hujan berhenti. Leo menarik payung yang dia tadahkan. Langit sudah mulai cerah kembali. Tubuh Leo bergetar menahan dingin. Tapi ketika melihat senyuman Wulan rasanya dia sama sekali tak menyesal.

"Siapa kamu?"

Leo tersentak mendengar pertanyaan tiba-tiba dari Wulan. Ternyata wanita ini menyadari kehadirannya.

"Walaupun saya nggak bisa melihat. Tapi saya masih bisa merasakan kehadiran seseorang. Dan juga... Terima kasih untuk sebelumnya," ucap Wulan seraya tersenyum. Serasa kelu di lidahnya. Leo tidak mampu berkata apa-apa. Tidak untuk bermaksud mengecewakan wanita ini karena tidak menjawab. Tapi sungguh, Leo tidak bisa bicara kali ini

"Apa hanya perasaanku saja ya?" Wulan berucap pelan pada dirinya sendiri.

“Sepertinya hanya perasaanku saja. Mana mungkin ada orang sebaik itu.”

BUKUNE

Bab 2

Hari berganti dengan cepat. Setiap hari seperti ini, hanya seperti ini lagi. Dengan lembut Leo menatap Wulan yang sedang memejamkan matanya mencoba merasakan semilir angin berhembus hangat.

Senyuman tulus terukir di kedua sudut bibirnya saat melihat wanita itu tersenyum hangat di sana. Leo mengambil sesuatu dari dalam tasnya dan akhirnya keluarlah sebuah kamera dari sana. Diarahkannya kamera itu pada Wulan. Ketika wajah wanita itu berada tepat pada sasaran lensa. Leo pun menekan tombol pengambil gambar dan mulai memfoto wanita itu.

Leo melihat hasil jepretannya. Wanita itu tersenyum manis. Tapi kenapa ketika Leo melihatnya. Hal itu malah seperti senyuman yang keluar hanya untuk menutupi sebuah tangis.

"Permisi, Nak."

Leo kaget ketika tiba-tiba seorang wanita paruh baya memanggilnya.

"Iya, kenapa ya Bu?"

"Boleh minta fotokan saya dan anak saya sebentar?"

Leo menatap ibu itu beserta anak kecil yang berada di sampingnya.

"Ah iya, boleh Bu."

Leo pun langsung mengarahkan kameranya ke arah dua objek tersebut dan segera menekan *shutter* kamera. Sebuah foto pun berhasil diambil. Hasil foto keluar dan Leo langsung memberikan hasilnya kepada ibu tersebut.

"Terima kasih banyak ya Nak, ini uangnya."

"Nggak perlu kok, Bu."

"Loh. Kamu bukan—"

"Saya pengunjung taman biasa kok Bu."

"Astaga. Maaf. Ibu kirain. Ya udah, makasih banyak ya Nak."

Leo hanya tersenyum membalas ucapan ibu itu dan dia kembali mengalihkan pandangannya ke arah Wulan. Terlihat jelas wanita itu seperti merasakan sesuatu. Pasti dia mendengar percakapan antaranya dengan ibu tadi.

Sementara itu. Wulan terus mencoba memastikan perasaan-perasaan yang dia rasakan. Sudah lama dia merasakan kalau ada yang berada di dekatnya selama ini. Seperti mengawasinya, bahkan melindunginya.

"Itu... Apa di sana ada orang? Tolong jawab."

Leo menatap Wulan dengan raut ragu-ragu. Kenapa dia pengecut seperti ini sih? Rutuk Leo pada dirinya sendiri.

"Saya hanya ingin berkenalan saja. Kalau kamu tidak keberatan."

Pertahanannya jatuh. Leo melangkah mendekati Wulan.

"Maaf."

Hanya satu kata itu yang keluar dari bibir Leo. Wulan tersenyum mendengar suara orang yang selama ini menjaganya.

"Akhirnya kamu menjawab juga. Senang akhirnya ada orang lain yang mau bicara dengan saya. Siapa nama kamu?" tanya Wulan semangat.

"Leo."

"Leo? Nama kamu sama dengan zodiak saya. Nama saya Wulan. Senang bertemu dengan kamu."

Wulan menjulurkan tangannya dan kemudian disambut hangat oleh Leo. Ketika tangan mereka bertaut. Rasanya Leo tidak ingin melepaskan tangan wanita itu. Dia ingin terus bersamanya.

***

Leo memasuki gedung dengan aroma medis tersebut. Dilangkahkannya kakinya mencoba menjelajahi tiap jengkal ruangan di sana. Mungkin sudah berkali-kali dia datang ke rumah sakit ini untuk bertanya. Dan hari ini dia kembali.

Leo pun mengetuk pintu dan mulai melangkah masuk. Seorang lelaki yang lebih tua sedikit darinya yang mengenakan baju putih duduk di sana.

"Kamu udah datang?"tanya pria itu.

"Iya, Mas."

Leo mengambil posisi duduk berhadapan dengan pria yang berstatus kakak sepupunya itu dan juga seorang dokter.

"Kamu kemari hanya untuk menanyakan hal itu lagi kah?"

Leo sedikit tersenyum miris mendengar pertanyaan kakak sepupunya itu. Lelaki itu benar. Mau apa lagi dia kalau bukan untuk urusan itu?

"Apa masih belum ada kabar, Mas?"

"Hei, kemarin kamu semangat banget untuk hal ini. Tapi kenapa malah putus asa begini?"

"Maaf, Mas. Kayaknya emang sia-sia aja. Yang ada malah nyusahin Mas."

Leo bangkit dari duduknya dan mencoba untuk pergi.

"Siapa bilang kamu sia-sia?"

Langkah Leo terhenti. Tidak sia-sia kah?

"Maksud Mas?"

"Doa kamu terkabul. Tadi pagi ada seorang donatur yang ingin menyumbangkan kornea matanya."

Leo menatap tak percaya. Apa Tuhan sudah mendengar doanya kemarin? Akhirnya... Dia bisa membuat wanita itu kembali melihat. Ini benar-benar mukjizat.

"Leo."

"Ya, Mas?"

"Memangnya kenapa kamu menanyakan hal ini terus? Memangnya temanmu ada yang memerlukan kornea itu? Siapa? Apa Mas kenal?"

Leo merasa sepertinya tidak perlu memberitahu masalah Wulan dengan kakak sepupunya.

"Ada orang yang kukenal. Tapi Mas nggak kenal kok."

"Oke kalau begitu. Nanti Mas kasih kontak Dokter Rian saja. Ini bidang spesialisnya, kamu bisa tanya dia ke depannya."

***

Dengan hati yang teramat bahagia. Leo melangkah menuju taman. Dia sudah ingin mengatakan hal ini pada Wulan.
Leo segera menghampiri wanita itu ketika sampai. Segera dia berjongkok di depan Wulan dan menggenggam tangannya. Wulan terlihat bingung.

"Kamu kenapa?"

"Aku bakal bikin kamu bisa melihatku," ujar Leo pelan.

Wulan terdiam mendengar ucapan Leo. Dia benar-benar tidak mengerti dengan ucapan pria ini.

"Maksudnya, kamu—"

"Ada seseorang yang menyumbangkan kornea mata. Jadi kamu akan bisa melihat lagi, Lan."

Wulan masih diam dengan segala pikirannya. Dia bisa melihat lagi?Benarkah itu?

"Kamu nggak lagi bercanda kan?"

"Aku serius."

Wulan menangis seketika. Akhirnya dia bisa melihat. Dia ingin sekali melihat wajah pria yang berada di depannya saat ini. Dituntunnya tangannya mencoba meraba wajah Leo. Mulai dari dahi, mata, hidung, hingga berakhir di bibir. Wulan terisak. Akhirnya dia bisa melihat wajah Leo.

Leo mengelus tangan Wulan yang sedang berada di wajahnya. Ternyata Tuhan masih berbaik hati pada mereka. Khususnya Wulan.

***

Hari operasi pun tiba. Wulan sudah terbaring di ranjang menunggu persiapan. Leo yang berada di sampingnya terus memegang tangan wanita itu mencoba memberikan semangat padanya.

"Kamu tenang aja. Ini akan baik-baik saja kok," ucap Leo menenangkan.

Wulan hanya mengangguk. Dibalasnya genggaman tangan pria itu padanya.

"Leo, aku ingin melihat wajah kamu. Saat aku pertama kali membuka mata."

Leo tersenyum lembut.

"Janji sama aku, kamu nggak akan ke mana-mana setelah ini."

"Di manapun aku nanti. Kamu harus percaya. Aku akan terus berada di samping kamu," balas Leo.

Suara perawat yang bertugas pun memanggil Wulan untuk masuk dan menjalani operasi. Leo melepaskan genggamannya dan menatap wanita itu yang sedang dibawa masuk ke ruangan operasi.

***

Sayup-sayup terdengar suara yang cukup bisa mengusik telinganya. Wulan tersadar dari tidurnya. Dia bisa merasakan masih ada perban yang menutupi matanya saat ini. Seorang dokter masuk dan langsung membuka perban itu. Jantung Wulan sudah berdegup kencang. Dia gugup untuk membuka matanya.

Perlahan dia membuka matanya. Sebuah cahaya mulai memasuki matanya. Satu persatu orang yang berada di hadapannya dia pandangi.

"Bagaimana, Wulan?" tanya dokter di depannya.

"Saya bisa melihat Dok."

Wulan tersenyum. Akhirnya dia bisa menemukan cahaya terang itu lagi. Ada orangtuanya di sana. Dan juga ada dua orang perawat. Tapi... Ke mana Leo? Kenapa Wulan tidak melihatnya? Bukankah dia sudah janji tidak akan ke mana-mana?

***

Leo melangkah semangat menuju rumah sakit. Dia sengaja pergi keluar untuk membeli bunga agar ketika bertemu dengan Wulan. Dia bisa memberikan benda ini padanya. Leo berjalan sembari mengamati bunga yang berada di tangannya saat ini.

Merasa lampu lalu lintas sudah berganti. Leo melangkah menyeberangi jalan. Namun yang tidak Leo sangka, suara klakson terdengar dan saat Leo menoleh, ia tersadar kalau sebuah mobil dengan kecepatan tinggi sedang berjalan menuju ke arahnya.

Satu hal yang ada di kepala Leo sekarang. Akankah bunga yang berada di tangannya ini bisa sampai pada Wulan?

***

Wulan menatap kosong ke depan. Sesekali dia menutup mulutnya dengan tangannya sendiri mencoba menahan isak tangis yang keluar. Sudah satu bulan sejak operasi dan dia tidak pernah bertemu dengan pria itu lagi. Sebenarnya ke mana Leo?

Ketika dia sudah bisa melihat segala yang berada di depannya saat ini. Kenapa dia tak bisa melihat malaikat pelindungnya?

Wulan menatap langit yang sudah berwarna gelap. Sepertinya akan hujan. Apa perlu dia bangkit dan berteduh?Setetes benda langit mulai turun. Hujan semakin deras mengguyur bumi.

Wulan masih terdiam dari duduknya. Saat ini dia masih berharap kejadian dulu terulang. Saat seseorang melindunginya dari hujan. Cukup lama dia masih diam dari posisinya hingga seseorang menengadahkan payung padanya.

Wulan mendongakkan kepalanya. Seorang pria asing berada di sana. Dia berharap Leo yang ada di depannya saat ini. Walau dia tidak tahu wajah pria itu. Tapi dia yakin bisa mengenalinya.

"Saya nggak tahu apa yang kamu tunggu. Tapi kamu bisa sakit kalau hujan-hujanan di sini," ucap pria itu.

Mata Wulan menatap nanar. Kenapa lelaki ini datang untuk melindunginya? Kenapa dia mirip sekali dengan Leo?

"Rumah kamu di mana? Sebaiknya saya antar."

Wulan menggeleng. Dia tidak ingin pulang. Ini tempatnya. Ini tempat di mana dia memulai kebahagiaan dan mengakhirinya dengan kesedihan.

Pria itu langsung meraih tangan Wulan dan menariknya mencoba berdiri. Wulan menepis tangan pria itu.

"Saya belum mau pulang."

Pria itu menatap Wulan tersenyum.

"Masuk akal sih. Kamu pasti nggak percaya sama saya ya?"

Wulan menatap pria itu. Jujur. Dia merasa pria ini bukan pria yang jahat. Dan dia merasa aman bersama orang ini. Tapi... Otaknya masih candu dengan Leo.

"Nama saya Haikal. Saya seorang dokter. Dan lagi, bagaimana bisa saya membiarkan seseorang hujan dan sakit nantinya?"

Wulan menatap pria itu nanar. Apa pria ini adalah malaikat lain yang dikirim Tuhan setelah Leo padanya?

Bab 3

Empat tahun sudah semuanya berlalu. Setelah kejadian lalu. Sepertinya Wulan sudah bisa bangkit. Diliriknya sekilas pria yang kini sedang berada di sampingnya sembari menyetir. Wulan tersenyum menatap pria itu. Pria yang sekarang menjadi tunangannya.

"Kamu dari tadi ngeliatin aku terus. Kenapa?" tanya lelaki itu.

"Nggak. Siapa coba yang liatin kamu?"

Lelaki itu tersenyum melihat ekspresi Wulan. Digenggamnya tangan wanita itu.

"Aku sudah mengira. Kejadian hujan-hujanan di taman empat tahun lalu itu kamu udah suka kan sama aku?"

Wulan menatap kaget ke arah pria itu.

"Haikal! Apaan sih, ge-er banget!"

"Terserah kamu saja. Tapi sekarang... Kamu cuma milikku."

Wulan tersenyum mendengar ucapan Haikal. Sedikit dia memandangi pemandangan dari jendela.

Sudah empat tahun berlalu dan semuanya berubah. Tapi masih ada yang sama. Salah satunya Wulan yang masih menyimpan kata-kata Leo padanya. Kata-kata yang berisi jika lelaki itu akan terus ada di sampingnya.

Tiba-tiba nada dering berbunyi. Wulan menoleh dan ternyata itu adalah ponsel Haikal.

"Halo?"

"....."

"Kamu sudah sampai?"

"....."

"Oke... Mas ke sana sekarang."

Haikal menutup telponnya.

"Siapa?"tanya Wulan.

"Adik sepupuku baru pulang dari Kanada. Jadi sekarang kita ke *airport* ya? Jemput dia sebentar."

Wulan mengangguk.

"Walau kami bukan saudara kandung. Tapi sebelum dia ke Kanada kami tinggal berdua. orangtuanya sudah meninggal lama. Dan aku menjaganya. Aku sudah menganggapnya seperti adik kandungku."

Haikal terus melajukan mobilnya ke arah *airport*. Hingga sesampainya di *airport*. Haikal dan Wulan segera berjalan masuk. Haikal mengedarkan pandangannya ke segala penjuru. Hingga seorang lelaki yang sedang menggerek koper dan memakai kacamata hitam tampak berjalan menuju mereka.

"Leo!" teriak Haikal.

Wulan tercekat mendengar nama yang dipanggil Haikal barusan. Tubuhnya serasa kaku tak mampu bergerak. Leo? Tidak mungkin. Ini terlalu konyol.

"Apa kabar, Mas? Makin tua aja."

"Sialan! Kamu apa kabarnya? Sehat kan?"

Lelaki yang bernama Leo itu hanya mengangguk. Sementara Wulan terus saja menatapnya lurus. Apa mungkin dia orangnya? Tanpa Wulan sendiri sadari, matanya mulai basah ketika menatap Leo.

Sementara itu, merasa sedang diperhatikan, Leo merasa aneh. Wanita ini kenapa menatapnya begitu? Batin Leo.

"Mas. Siapa?" tanya Leo pada Haikal.

Haikal menatap Wulan. Senyum terbit dari lelaki itu.

"Oh ya. Perkenalkan. Ini Wulan. Tunangan Mas."

Leo menatap wanita itu datar.

"Lan. Kenalkan ini Leo. Adikku," ucap Haikal.

"Wulan," ucapnya pelan

"Leo. Senang bertemu dengan tunangan Mas Haikal."

Leo tersenyum sembari menjulurkan tangannya. Wulan menyambut tangan itu. Ketika kulit telapak tangannya menyentuh telapak tangan pria itu. Suatu kehangatan kembali lagi. Kehangatan yang sama ketika Leo yang ia kenal menggenggam tangannya dulu.

Wulan terus menatap nanar sosok di depannya. Apa benar dia orangnya? Apa hanya namanya yang sama? Tapi kalau dia orangnya... Kenapa dia tidak mengenali Wulan?

***

Sesampainya di rumah Haikal. Leo dan Wulan pun duduk di sofa sembari menghilangkan penat. Leo

sedikit risih karena daritadi tunangan Masnya ini selalu menatapnya seakan mengawasi.

"Kamu." Wulan bersuara. Leo menatap wanita itu.

"Ada apa?" tanya Leo penasaran.

"Apa kamu mengenal saya?"

Leo menatap wanita itu. Lama dia diam mencoba mencerna setiap kata yang terujar dari orang ini.

"Tentu saja saya kenal."

Wulan menatap wajah pria itu lekat-lekat.

"Kamu kan tunangan Mas Haikal. Bagaimana bisa saya nggak kenal?"

Wulan terpaku ketika Leo bicara seperti itu.

"Sepertinya kamu sedang tidak enak badan, saya juga sih. Saya ke kamar dulu. Permisi," ucap Leo tersenyum. Lelaki itu segera bangkit menuju lantai atas ke kamarnya.

Ketika Haikal kembali dan melihat tunangannya sepertinya sedikit aneh. Lelaki itu pun menghampiri Wulan.

"Kenapa? Kamu keliatan pucat. Sakit?" tanya Haikal cemas.

Wulan kembali tersadar dari pikiran bodohnya.

"Nggak apa-apa kok."

Haikal menatap wanita itu cemas. Wulan masih terus berkecamuk dengan pikiran-pikirannya. Tapi hatinya bicara. Pria itu adalah Leo yang pernah dia kenal sebelumnya.

***

Leo mulai mengerjap-ngerjapkan matanya ketika sinar mentari mulai merasuki matanya. Sedikit dia meregangkan tubuhnya. Dia pun bangkit dari ranjang dan mulai membuka jendela kamar. Sedikit dia menatap setiap sudut kamarnya itu. Sudah empat tahun dirinya tidak tidur di sini. Masih tetap sama, batinnya.

Mata Leo menangkap sebuah benda di atas meja belajarnya. Sebuah kamera. Dia pernah mendengar dari Mas Haikal kalau dirinya dulu senang sekali mengambil gambar dengan kamera itu.

Tapi sejak kecelakaan yang membuat ingatannya menghilang. Semuanya berubah. Dan saat itu pun juga dia harus pindah ke Kanada demi pengobatan dan

sekaligus sekolah. Leo kembali melanjutkan langkahnya keluar kamar.

Dia berjalan menuju dapur untuk sekedar mengambil minum. Saat di dapur dia bertemu Haikal. Ketika melihat lelaki itu entah kenapa Leo malah teringat dengan Wulan yang aneh itu.

"Mas."

Haikal menoleh ke arah Leo yang memanggilnya.

"Ya?"

Leo menengguk sekilas air minum yang baru saja dia ambil.

"Kayaknya Mas harus lebih memperhatikan tunangan Mas deh."

Haikal menatap Leo bingung. Maksud Leo apa?

"Kenapa memangnya?"

"Kayaknya dia pernah mengalami mental yang sedikit terguncang deh. Semacam kisah masa lalu yang sulit dilupakan, mungkin," ucap Leo panjang lebar.

Haikal tersenyum mendengar ucapan Leo.

"Wulan memang sedikit pendiam. Tapi dia nggak seterguncang seperti yang kamu pikir. Tapi okelah, Mas dengerin saran kamu."

Leo mengangguk mengerti dan kembali pergi menuju kamarnya setelah bicara seperti itu. Meninggalkan Haikal yang tanpa sadar sedang mencerna ucapannya barusan.

"Masa lalu?" gumam Haikal.

***

Keesokan harinya. Wulan kembali datang ke rumah Haikal dan mau tidak mau kembali bertemu Leo. Sebenarnya Leo juga bingung. Dia pikir setelah tahu Haikal tidak ada di rumah, Wulan akan segera pergi. Namun ternyata perempuan itu masih bertahan di sini.

"Ada apa? Ada yang perlu kamu bicarakan?" tanya Leo.

Perempuan itu juga selalu menatapnya dengan tatapan aneh. Merasa Leo menyadari tatapannya. Wulan cepat-cepat menggeleng dan melihat itu, Leo pun memutuskan untuk kembali bersikap santai dan melanjutkan buku bacaannya. Hingga ponselnya berbunyi.

"Halo?"

"....."

"Begitukah? Oke."

Leo menutup telpon serta buku yang sedari tadi dia baca.

"Wulan."

Wulan menoleh ke arah Leo.

"Tadi Mas Haikal nelpon. Dia bilang akan pulang malem. Jadi dia menyuruhku untuk mengantar kamu pulang."

"Begitu ya? Oke."

Leo bangkit dari kursinya dan melangkah masuk kamar untuk mengambil kunci mobil. Tidak lama dari itu, Leo sudah keluar untuk mengantar Wulan pulang.

Ketika mereka sudah masuk ke dalam mobil dan Leo mulai memacu mobil. Hanya diam yang terlihat dari suasana di antara mereka berdua. Masih dikerumini rasa penasaran. Wulan kembali menatap wajah pria di sampingnya. Kembali ia meneliti tiap lekukan wajah Leo. Mencocokkannya dengan ingatan yang ia punya.

"Oh ya. Rumah kamu di mana?"

Wulan segera memalingkan pandangannya saat itu juga. Entah apa yang terlintas di pikirannya saat ini. Tiba-tiba dia ingin ke tempat itu.

"Apa kamu bisa menemaniku ke suatu tempat?" Wulan bertanya.

Leo sedikit menimbang-nimbang ajakan wanita ini. Sepertinya tidak ada yang salah kan?

"Bisa. Ke mana memangnya?"

***

Sesampainya di sana, mereka berdua berjalan pelan sambil melihat kondisi tempat itu. Jujur... Wulan masih berharap kalau kecurigaannya pada pria di sampingnya ini benar.

Wulan memandangi laju gerak Leo yang tiba-tiba berjalan sedikit cepat untuk ke suatu tempat. Kakinya kaku. Pria itu berjalan ke arah di mana dulu Wulan sering berada di sana. Dan di sanalah tempat dia mengenal Leo untuk pertama kali.

"Kayaknya ini tempat yang paling strategis di taman ini, tempatnya pas di tengah-tengah," terang Leo.

Apa benar ini orang itu? Apa benar ini orangnya? Wulan melangkahkan kakinya pelan menuju ke arah pria

itu.

Wulan duduk di samping Leo. Dia masih belum bisa melepaskan pandangan matanya dari pria ini.

"Tapi sayang... Seharusnya di dekat kursi panjang ini ada pohon besar. Jadi kalau nanti hujan. Nggak akan terlalu basah."

Terlihat jelas mata Wulan basah. Dia yakin lelaki ini memang orangnya.

"Apa kamu pernah ke sini sebelumnya?" tanya Wulan.

"Belum. Ini pertama kalinya."

Leo menoleh ke arah Wulan.

"Kenapa kamu nangis?"

Leo merasa ada yang aneh. Kenapa hatinya sakit sekali ketika melihat airmata Wulan. Buru-buru Leo menghalau pikirannya. Tidak! Sadarlah, Leo! Dia itu tunangan Mas Haikal!

Dengan pelan Wulan menuntun tangannya mencoba menyentuh wajah Leo. Tangannya dengan lembut meraba setiap jengkal lekuk wajah Leo.

Matanya. Hidungnya. Semuanya sama ketika dia meraba wajah seseorang dahulu. Airmata Wulan sudah

semakin deras. Tangannya bergetar ketika menyentuh wajah pria ini.

"Ini pasti kamu. Aku yakin," ucap Wulan bergetar.

Leo menatap Wulan. Apa maksudnya?

"Sebenarnya ada apa sih dengan kamu?" Leo berujar sembari melepaskan tangan Wulan dari wajahnya.

"Kamu benar-benar nggak ingat? Kita bertemu di sini."

Tatapan Leo melemah melihat Wulan yang seperti ini.

"Kamu juga pernah janji nggak akan pergi ke mana-mana setelah aku bisa melihat. Kamu ingat itu kan?"

Leo menatap datar wanita itu.

"Aku nggak pernah merasa pernah berjanji seperti itu sama kamu."

"Nggak. Aku yakin itu kamu. Namanya juga Leo. Itu pasti kamu. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa kamu lupa semuanya?"

Wulan terus saja berbicara tanpa henti.

"Sebaiknya kita pulang sekarang. Kamu kelihatan lelah," ucap Leo.

"Aku nggak lelah. Aku cuma perlu memastikan sesuatu. Kamu beneran nggak ingat? Di sini kita bertemu."

Leo menundukkan kepalanya. Dia tidak tahan melihat wanita ini menangis.

"Sadarlah. Aku bukan orang yang kamu maksud," Leo berucap.

Mata Wulan menatap kaget mendengar ucapan Leo.

"Berhenti menyakiti diri sendiri. Berhenti mengharapkan sesuatu yang udah hilang. Mungkin saja dia sudah meninggal."

Wulan menggigit bibir bawahnya menahan isak.

"Sadarkan diri kamu! Kamu itu tunangan Mas Haikal! Tapi kamu malah mikirin laki-laki yang nggak jelas keberadaannya!"

Leo sedikit meredam emosinya.

"Lupakan laki-laki itu. Dia pasti akan sedih kalau kamu begini karenanya."

Tangis Wulan pecah. Dengan sigap Leo meraih tubuh wanita itu. Dipeluknya Wulan erat.

"Lupakan dia. Ingat Mas Haikal."

***

Sesampainya di kamar. Leo berjalan menuju ranjangnya dan segera merebahkan tubuhnya di sana. Dipandanginya langit-langit kamar dengan tatapan kosong.

Kembali dia teringat dengan segala ucapan dari Wulan. Dia bisa merasakan setiap tatapan wanita itu ke arahnya menunjukkan kejujuran atas perkataannya.

Tapi... Mungkinkah dia harus percaya? Segera dia bangkit dari tidurnya dan bermaksud untuk pergi mandi. Tapi langkahnya terhenti ketika matanya lagi-lagi menangkap kamera yang terus berada di atas meja belajarnya itu.

Dihampirinya kamera itu. Perlahan tangannya mencoba menggapai benda itu. Ketika dia mengambil benda itu. Sesuatu terjatuh ke lantai. Leo melirik ke arah bawah.

"Ini apa?"

Dipungutnya kertas itu dari lantai. Serasa jantungnya ditarik keluar. Tangannya bergetar begitu saja. Bagaimana mungkin benda seperti ini berada di kamarnya? Apa ucapan wanita itu tidak mengada-ada? Leo kembali menatap foto di tangannya lekat-lekat. Terlihat jelas wajah wanita yang berstatus sebagai tunangan Mas Haikal itu ada di sana. Apa dulu... Dia pernah mengenal wanita itu? Tubuh Leo jatuh terduduk. Bibirnya gemetar.

"Leo. Kamu udah tidur?"

Leo menoleh ke arah pintu yang sedang diketuk Haikal. Dengan cepat Leo meletakkan foto itu di atas meja dan segera membuka pintu kamarnya.

"Ada apa Mas?"

"Boleh Mas pinjam jaket kamu? Mas ingin pergi sebentar sekarang."

"Jaketku ada di dekat pintu masuk, Mas. Aku ambil dulu."

Leo segera berjalan mengambil jaketnya. Haikal masuk ke kamar Leo dan sedikit melihat-lihat. Matanya terhenti ketika melihat sebuah foto di atas meja Leo. Segera dia ambil foto itu.

"Ini...."

Haikal bingung. Kenapa foto Wulan bisa ada pada Leo. Sepertinya foto ini cukup lama. Apa Leo mengenal Wulan lebih dulu daripada dirinya? Segera dia letakkan foto itu dan berjalan ke luar kamar.

"Mas, ini jaketku. Memangnya Mas mau ke mana?" Leo datang menghampiri.

"Mas ada perlu sebentar. Mas pergi dulu."

Haikal keluar dengan perasaan berkecamuk. Apa maksudnya ini semua?

Bab 4 (Ending)

Sudah satu jam Haikal dan Wulan diam dalam keheningan malam. Haikal masih terus memikirkan mengenai apa sebenarnya hubungan Wulan dengan Leo?

Sementara itu. Wulan terus menatap langit malam. Gelap. Itulah yang dia lihat. Tapi ada bintang yang meneranginya. Sama saat dia dahulu. Ketika pandangannya gelap. Ada pria itu yang menerangi langkahnya.

Diremasnya bajunya sendiri mencoba menahan isakan yang ingin keluar dari bibirnya. Digigitnya bibir bawah itu mencoba menahannya. Haikal memandangi Wulan cemas. Ada apa sebenarnya dengan Wulan?

"Wulan. Kamu kenapa nangis?"

Pertahanan Wulan rapuh. Tidak pernah dia merasakan sesak teramat dalam seperti ini sebelumnya. Haikal meraih tubuh wanita itu dan didekapnya lembut. Diusapnya rambut Wulan dengan pelan. Sama seperti saat dia pertama kali bertemu dengan wanita ini. Dia tetap saja tidak tahan apabila airmata wanita ini

mengalir. Wulan mulai bisa mengontrol dirinya. Haikal melepas pelukannya.

Disentuhnya wajah wanita itu melalui kedua telapak tangannya. Dipandanginya dalam wajah lemah di depannya itu.

"Kamu kenapa? Kamu bisa cerita semuanya sama aku," tanya Haikal lembut.

Wulan menatap lirih wajah pria yang sangat disayanginya ini. Bagaimana bisa dia masih menangisi pria lain ketika di depannya sudah ada Haikal?

"Maaf," ucap Wulan dengan nada bergetar.

Haikal menatap sendu.

"Kenapa malah minta maaf?"

"Haikal. Maafin aku," suara Wulan kembali bergetar.

"Kamu nggak perlu minta maaf. Kamu nggak berbuat salah apa-apa."

***

Leo berjalan menuju pintu masuk ketika mendengar seseorang mengetuknya dan dibukanya pintu itu.

"Lama banget kamu buka pintunya."

Haikal berjalan masuk. Leo menatap datar Wulan yang datang bersama Haikal. Ketika mata mereka berdua bertemu. Leo dengan cepat memalingkan wajahnya ke arah lain. Kenapa perasaannya aneh begini?

Wulan duduk di sofa dan Haikal berjalan ke atas menuju kamarnya. Leo masih menatap nanar wanita di depannya ini.

"Bagaimana....." Leo menggantung ucapannya.

Wulan menoleh ke arah pria itu seketika.

"Bagaimana apa?"

"Bagaimana kalau kecurigaan kamu itu benar? Aku orang yang kamu cari itu."

Wulan berdiri dari duduknya. Apa yang dikatakan pria ini?

"Kamu bicara apa?"

Leo mengeluarkan foto dari kantung celananya. Diberikannya benda itu pada Wulan dan Wulan meraih foto itu. Dilihatnya sosok yang berada di foto itu. Tunggu, dari mana Leo bisa ada benda ini?

"Kenapa kamu bisa...."

"Aku menemukan itu di kamarku. Mungkin kamu benar kalau aku itu orang yang kamu cari."

Wulan melangkah selangkah mendekati Leo.

"Empat tahun lalu aku kecelakaan. Dan ingatanku hilang."

Wulan terus melangkah mendekat ke arah Leo saat itu.

"Apa kamu sudah ingat semuanya?"

Leo mengangguk dan dengan cepat Wulan memeluk pria itu. Akhirnya dia bisa menemukan malaikat pelindungnya dulu. Wulan tersenyum ketika menatap wajah pria itu.

"Aku benar kan? Sesuai janji kamu dulu. Kamu nggak akan pergi ke mana-mana kan?"

Leo terdiam ketika Wulan tiba-tiba berucap seperti itu.

"Untuk janji itu. Kayaknya aku nggak bisa menepati lagi."

Senyuman yang terukir di wajah Wulan seketika menghilang.

"Kenapa? Kamu bilang kamu udah ingat aku kan?"

"Aku sudah berbeda dengan dulu. Sekarang kamu sudah punya Mas Haikal."

Jantung Wulan serasa tercabik. Reflek dia menggeleng. Tidak. Ada yang salah. Pria ini berbohong padanya.

"Kamu bohong. Kamu belum ingat denganku."

Leo memegang bahu Wulan mencoba untuk menenangkannya.

"Kalau kamu mengingatku. Kamu nggak akan begini. Kamu—"

Sementara itu, Haikal memandang lurus ke depan. Ekspresi wajahnya tak terbaca saat menatap Wulan dan Leo di depan sana. Dikepalkannya tangannya mencoba meredam emosi.

***

Dengan ragu-ragu Haikal mengetuk pintu kamar Leo. Sedikit dia menghela napas panjang.

"Mas. Kenapa—"

"Ada yang mau Mas bicarakan. Kamu ada waktu?"

Leo mengangguk mengiyakan ucapan Haikal. Segera dipersilahkannya Haikal untuk masuk ke kamarnya.

"Mas... Mau bicara tentang apa?"

Haikal terdiam cukup lama.

"Mas baik-baik aja kan—"

"Apa kamu pernah mengenal Wulan sebelumnya?"

Leo tercekat mendengar pertanyaan Haikal. Dari mana lelaki itu tahu? Apa mungkin dia mendengar percakapannya dengan Wulan?

"Mas tahu dari mana?"

"Cepat jawab Mas. Apa dia adalah bagian masa lalu kamu yang telah menghilang?"

Leo menundukkan wajahnya. Dia bingung mau bilang apa.

"Sepertinya begitu. Tapi aku sudah tidak mengingatnya lagi."

Bugh... Leo tersungkur ketika Haikal melayangkan bogem mentah tepat di wajahnya.

"Tidak ingat kamu bilang?! Tidakkah kamu tahu... Selama Mas berada di sampingnya. Dia selalu memikirkan kamu?! Mas tahu itu semua!"

Leo mulai bangkit dari posisinya.

"Jadi Mas mau aku harus gimana?!" Leo berteriak. "Aku juga nggak mau begini, Mas. Aku nggak mengingatnya. Walaupun sepertinya dulu aku sempat mencintainya. Tapi sekarang sudah berbeda."

"Apa kamu bilang?"

"Sekarang yang ada di samping Wulan adalah Mas Haikal, bukan aku." Terdengar getaran disela kata-kata Leo.

"Aku juga nggak ingin begini, Mas. Aku nggak mau terlihat bodoh seperti ini."

Haikal mencoba menghampiri Leo. Dirangkulnya tubuh adiknya itu. Seharusnya dia tidak menyalahkan siapa pun dalam keadaan seperti ini.

"Maaf."

***

Leo dan Wulan saling diam dalam keheningan pagi. Leo sengaja mengajak wanita ini untuk kemari karena ada sesuatu yang ingin dia katakan.

"Maaf."

Wulan menoleh kearah Leo.

"Kamu pernah bilang denganku. Kalau kita bertemu di sini kan?"

Wulan kembali menatap lurus ke depan.

"Kamu juga pernah bilang. Aku akan selalu di sampingmu kan?"

Wulan meramas bajunya. Dia tidak sanggup mendengar ucapan Leo.

"Tapi itu masa lalu. Kita ada di masa depan. Aku nggak bisa kembali seperti dulu lagi."

Airmata Wulan menetes dalam diam.

"Seperti banyak orang bilang. Jangan mencari sesuatu yang telah hilang. Tapi pertahankan apa yang masih ada pada kita."

"Apa tujuan kamu sebenarnya?" Tanya Wulan tiba-tiba.

Leo menatap wajah Wulan lirih.

"Lupakan semua yang berkaitan tentangku di masa lalu. Bahagialah dengan Mas Haikal. Mungkin dulu aku pernah sangat mencintai kamu. Tapi sekarang sudah berbeda. Mas Haikal pasti lebih mencintai kamu."

Leo berdiri dari duduknya. Dia sedikit merasa bersalah mengatakan hal menyakitkan ini pada seseorang yang akan menjadi kakak iparnya.

"Sekali lagi maaf."

Wulan yang mendengarnya hanya bisa mengangguk. Leo benar. Sepertinya memang semuanya harus mereka akhiri. Dan saat inilah waktu yang tepat.

***

Leo memandangi Haikal yang sedang sarapan di depannya. Dia tersenyum melihat Haikal.

"Selamat Mas, katanya tanggal pernikahan Mas dan Wulan udah ditentukan?"

Haikal mendongak menatap Leo. Dia pun membalas tersenyum.

"Yap. Dua bulan dari sekarang."

Leo mengangguk mengerti.

"Oh ya. Besok Mas dan Wulan akan pergi ke Semarang. Mas ingin membawanya ke keluarga kita di sana. Jadi kamu tinggal sendirian besok."

"Jangan khawatir, Mas. Aku bisa jaga rumah dengan baik kok."

Haikal terkekeh pelan dan melanjutkan, "Memangnya Mas bilang nggak percaya sama kamu untuk menjaga rumah?"

Leo merespons hanya dengan mengangkat bahunya acuh tak acuh.

"Oh ya Leo. Kamu tahu kan... Mas paling nggak bisa lihat Wulan sedih?"

Leo terdiam mendengar ucapan Haikal.

"Kamu baik-baik lah sama dia. Jangan dingin banget. Mau bagaimana pun juga nanti kalian akan jadi keluarga. Setidaknya demi Mas."

"Ada atau nggak ada aku, nggak ada bedanya. Kan dia udah ada Mas. Mas lah yang baik-baik sama dia."

"Ya kan Mas nggak selalu ada di samping Wulan. Kalau kamu dan Wulan bisa temenan. Kan Mas juga yang tenang."

"Iya... iya aku janji. Aku bakalan baik ke dia."

"Nah gitu dong. Mas jadi tenang."

***

Leo berjalan masuk ke dalam rumah setelah beberapa saat yang lalu dirinya baru saja membantu membawa barang-barang Haikal yang akan pergi ke Semarang ke dalam mobil.

Seperginya Haikal, Leo pun mulai duduk di sofa berniat untuk menonton TV. Sudah lebih dua jam dia menghabiskan waktu dengan menonton.

Diregangkannya tubuhnya mencoba sedikit rileks. Ternyata hanya duduk diam menonton saja tubuhnya sudah lelah.

Segera Leo bangkit dan mematikan TV. Dia melangkah menuju kamarnya yang berada di lantai atas. Suatu keinginan terbersit di pikirannya seketika. Ketika sampai di kamar. Dia mulai mengambil foto-foto Wulan di atas mejanya. Lama dia memandangi foto itu.

"Kamu pasti akan bahagia," guman Leo dan langsung meletakkan foto itu ke dalam laci. Mungkin di sanalah tempat yang cocok untuk benda itu. Biarkan semuanya tersimpan seperti itu.

Ketika Leo ingin merebahkan diri di atas ranjang. Leo merasa ponselnya bergetar. Diangkatnya ponsel itu. Untuk beberapa saat, Leo merasa sekelilingnya berubah hening. Bahkan ponsel yang berada di pegangannya itu terlepas jatuh bebas ke lantai. Tubuh Leo lemas. Sesak berlipat-lipat yang dia rasakan.

***

Satu tahun kemudian.

Leo memandangi nanar sosok wanita yang sedang duduk di taman sendirian di sana. Ketika

matahari sudah mulai membenamkan dirinya perlahan. Leo masih terus bertahan berdiri sambil menatap wanita itu.

Sejak kejadian kecelakaan satu tahun lalu. Leo pun benar-benar memenuhi janjinya dengan Haikal yang telah tenang di alam surga. Janji yang berkata jika ia akan menjaga Wulan.

Selama satu tahun Leo terus mengawasi wanita itu seperti ini. Dan selama itulah. Rasa cinta yang menghilang dulu kembali lagi. Memang benar Leo masih belum mengingat masa lalunya bersama dengan wanita ini. Tapi dia tidak bisa memungkiri kalau dia sudah jatuh cinta dengan wanita itu sekarang.

Dengan perlahan Leo berjalan menuju tempat di mana Wulan berada dan duduk di sampingnya.

"Kamu datang?" tanya Wulan tanpa menoleh ke arah Leo.

"Aku datang buat jemput kamu. Hari sudah mulai gelap. Belum mau pulang?"

"Aku masih mau di sini. Kalau kamu mau pulang. Pulanglah."

"Ya sudah. Aku tunggu."

Wulan tersenyum mendengar perkataan Leo.

"Nggak terduga. Akhirnya hari ini terulang lagi. Aku nggak pernah mengira kalau aku bisa berada di kondisi seperti ini lagi."

Leo menoleh ke arah Wulan. Tanpa bisa dicegah, airmata Leo menetes. Ya, dia paham maksud 'terulang' yang Wulan katakan. Sejak kecelakaan setahun lalu. Semuanya berubah. Mas Haikal meninggal. Dan Wulan... Perempuan itu harus menerima kenyataan kalau dia mengalami kebutaan.

Di tengah-tengah pikiran Leo yang sedang berkecamuk. Wulan mencoba mencari-cari tongkatnya. Dan Leo memberikan benda itu pada Wulan.

"Terima kasih," ucap Wulan tersenyum lembut.

Hujan turun tiba-tiba. Leo menatap langit. Seketika dia menoleh ke arah Wulan.

"Ayo kita pulang," ajak Leo. Merasa cemas dengan kondisi Wulan. Dengan sigap Leo melepaskan jaket yang melekat di tubuhnya dan langsung ia tadahkan di atas tubuh wanita itu. Selayaknya *dejavu*, Wulan merasakan hal itu lagi. Apa mungkin... Leo melakukan hal itu lagi? Seperti dulu?

"Leo."

"Apa?"

"Kamu bisa sakit kalau begini. Jaket, payung atau apalah itu yang kamu gunakan sekarang. Seharusnya kamu gunakan untuk diri kamu sendiri."

"Aku udah kebal dari hujan. Jangan khawatir."

Senyum terbit dari bibir Wulan. Mereka berjalan meninggalkan taman dan melangkah menuju mobil. Semuanya berubah. Namun secara bersamaan semuanya juga kembali lagi ke titik awal.

Sudah teramat banyak yang mereka lewati. Dan juga sudah teramat banyak airmata yang mereka keluarkan. Apa ini misteri hidup? Bukan. Ini takdir Tuhan.

Wulan tersenyum sepanjang langkah mereka yang diiringi guyuran hujan. Guyuran hujan juga semakin deras. Dan saat itulah Wulan tersadar. Tersadar jika ia merasa begitu beruntung atas kehadiran Leo yang berada di sampingnya dan juga Haikal yang berada di atas sana.

Satu janji Wulan. Dia akan hidup dengan bahagia.

TAMAT